



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

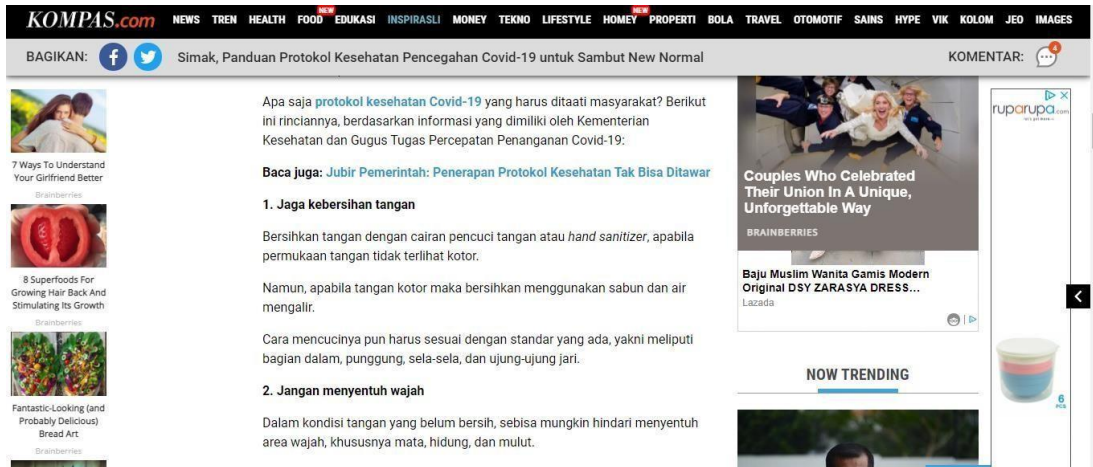
Media memegang peran penting dalam menyampaikan informasi terlebih ketika situasi Covid-19 yang terjadi saat ini. Informasi mengenai Covid-19 masuk kategori sebagai informasi publik yang wajib disampaikan ke masyarakat, hal ini dikarenakan kondisi saat ini sudah masuk ke dalam level pandemi yang mengisyaratkan memiliki sifat darurat yang tinggi (Triyono, 2020, p. 61). Media tidak luput memberitakan mulai dari situasi terkini, dampak pada berbagai sektor, kebijakan serta isu lain terkait Covid-19. Media *online* yang dikenal dengan kecepatan juga ikut berpartisipasi dalam memberitakan kondisi terkini dalam pemberitaan pandemi Covid-19. Media *online* merupakan media massa yang tersedia *online* pada situs internet dan tergolong menjadi generasi ketiga setelah media cetak antara lain buku, tabloid, koran, serta media elektronik meliputi TV, radio, film atau video (Romli, 2018). Media *online* hingga kini menjadi andalan bagi khalayak untuk mendapatkan informasi terkini karena aksesnya yang fleksibel.

Media *online* setiap harinya bahkan hitungan menit menyajikan berita yang berkaitan tentang Covid-19. Indonesia Indicator (I2), yaitu sebuah perusahaan Intelijen Media yang menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) membuat riset terkait "*Corona, Analisis Media Online, Twitter, dan Facebook*" menyebutkan selama periode 2 Maret hingga 26 April 2020 setidaknya terdapat 1.336.363 berita terkait Covid-19 dari 2.623

media daring berbahasa Indonesia. Banyaknya pemberitaan Covid-19 yang beredar ini diiringi oleh kenaikan *traffic* jumlah pembaca daring. Hal ini didukung oleh survei terhadap 300 lebih anggota Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) yang menjelaskan jumlah pembaca media *online* mengalami kenaikan dan hampir semua media lokal naik tinggi hingga ada yang mencapai 200 persen (Majni, 2020). AMSI menyatakan ketika masa pandemi Covid-19 ini terjadi kenaikan jumlah pembaca media *online* naik sekitar 40 persen.

Menurut Nielsen pada Agustus 2020 jumlah pembaca media *online* mencapai 6 juta pembaca (Ekarina, 2020). Beberapa media *online* yang turut mengalami peningkatan jumlah pembaca antara lain *Okezone* dengan pembaca bulanan 31,3 juta (naik 22,7 persen), *Sindonews* dengan 27,5 juta pembaca (naik 7,2 persen), dan *Inews.id* dengan jumlah 27,5 juta pembaca (naik 12,9 persen) (Pebrianto, 2021). Peningkatan konsumsi berita di media *online* ketika masa pandemi ini membuat peneliti memilih media *online* sebagai objek penelitian. Gambar 1.1 yang menampilkan salah satu media *online* yaitu situs *Kompas.com* yang memberi informasi mengenai protokol kesehatan Covid-19. Media lain juga turut memberikan informasi mengenai protokol kesehatan guna mengingatkan masyarakat secara terus menerus.

Gambar 1.1 Peraturan Protokol Kesehatan



Sumber: Kompas.com

Berdasarkan hasil analisis dari artikel media, ditemukan beberapa pelanggaran protokol kesehatan komunikasi publik penanganan Covid-19 selama masa tanggap Covid-19 seperti tidak memberi informasi berupa dugaan dan asumsi, tidak menggunakan istilah asing atau bahasa teknis yang tidak mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, tidak menunjukkan keseriusan atau bahkan meremehkan situasi Covid-19 (Fadhal, 2020, pp. 10–11).

Gambar 1.2 Larangan dan pelanggaran

Larangan Dalam Protokol	Pelanggaran Protokol Komunikasi Publik Pemerintah Dalam Wacana Media	Sumber
Jangan menggunakan bahasa teknis atau asing yang sulit dipahami masyarakat awam.	Pada awal pandemi, terjadi perdebatan konsep <i>social distancing</i> dan <i>physical distancing</i> yang membingungkan publik. Juga konsep <i>New Normal</i> yang maknanya sangat beragam, kurang jelas, dan tidak ada kesatuan bahasa dari berbagai elemen pemerintah. Hal ini memunculkan kebingungan bagi masyarakat awam.	Rasyid–Merdeka.com. 2020. <a href="https://www.merdeka.com/jateng/new-normal-masih-jadi-perdebatan-publik-rimbawan-ugm-sarankan-konsep-ini.html">https://www.merdeka.com/jateng/new-normal-masih-jadi-perdebatan-publik-rimbawan-ugm-sarankan-konsep-ini.html</a>
Jangan menunjukkan bahasa tubuh yang tidak serius apalagi meremehkan situasi dengan bercanda.	Menteri Kesehatan (Menkes) menyatakan pengobatan pasien gejala virus corona mirip dengan penyakit influenza, sebagai “ <i>Penyakit Yang Bisa Sembuh Sendiri</i> ” (Self limited disease). Pengobatan diberikan kepada pasien untuk meredakan gejala seperti demam, flu, dan batuk. Pasien juga diberikan vitamin untuk memperkuat imunitas tubuh. Pernyataan Menkes disampaikan dengan bahasa tubuh atau komunikasi non verbal dengan senyum, santai, memunculkan polemik di media sosial.	CNN Indonesia.com (b), 2020. <a href="https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302162005-20-479814/menkes-virus-corona-penyakit-yang-bisa-sembuh-sendiri">https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302162005-20-479814/menkes-virus-corona-penyakit-yang-bisa-sembuh-sendiri</a>

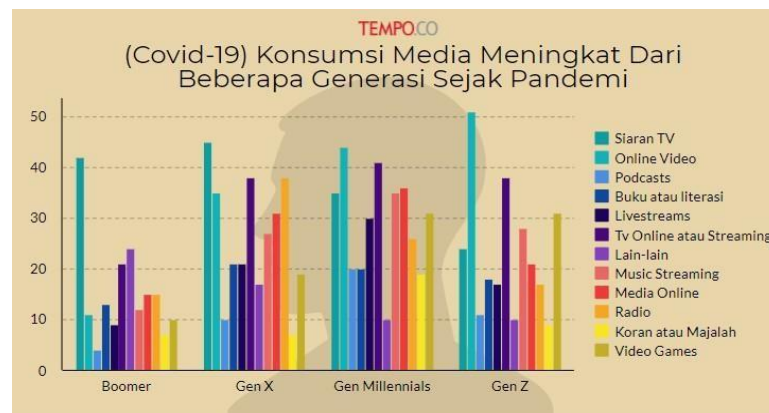
Sumber: Media, Komunikasi, dan Informasi di Masa Pandemi Covid-19

Meskipun media sudah secara masif memberitakan, tidak semua informasi mengenai protokol kesehatan dapat dipahami dan dimengerti oleh setiap masyarakat kita, terlebih lagi jika ada perbedaan informasi yang membuat bingung khalayak. Hal tersebut bisa menjadi alasan tingginya angka pelanggaran protokol kesehatan yang terjadi. Berbagai media sudah menjalankan tugasnya dengan memberi informasi kepada khalayak dan terus menerus mengingatkan mengenai aturan protokol kesehatan seperti yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam aturan Peraturan Gubernur(Pergub) Nomor 79 Tahun 2020 terkait penerapan disiplin dan penegakan hukum protokol kesehatan sebagai upaya dan pengendalian Covid-19. Salah satunya yang tertulis dalam pasal 4 tentang perlindungan kesehatan individu antara lain menggunakan masker, mencuci tangan, melakukan pembatasan interaksi fisik dengan rentang jarak paling

sedikit 1 (satu) meter antarorang, dan menerapkan PHBS pencegahan Covid-19.

Tingginya tingkat konsumsi masyarakat pada media memunculkan dampak terpaan media yang akan memengaruhi dalam pembentukan kepercayaan, sikap, bahkan perilaku khalayak. Terpaan media adalah frekuensi seberapa banyak individu ketika mengonsumsi media (Rakhmat, 2012, p. 12). *Google Year in Search 2020* merilis topik terkait momen dan tren apa saja yang terjadi sepanjang 2020 dan yang mengalami peningkatan. Hasil pencarian paling populer di Google sepanjang 2020 di Indonesia yang berada di peringkat pertama adalah terkait virus Corona dan peringkat kedua terkait PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Dengan terjadinya peningkatan konsumsi berita di media *online* dan topik mengenai Covid-19 menjadi isu yang banyak dicari, peneliti ingin melihat pengaruh terpaan media *online* terkait pemberitaan mengenai protokol kesehatan Covid-19 (Alfianto, 2020).

Gambar 1.3 Konsumsi media



Sumber: Tempo.co

Peneliti ingin berfokus kepada khalayak generasi Z yakni mereka yang berusia 9-24 tahun sebagai subjek dari penelitian, hal ini didukung dari hasil survei Badan

Pusat Statistik (BPS) yang memaparkan yang paling sulit untuk mengikuti protokol kesehatan pencegahan Covid-19 adalah masyarakat generasi Z. Hasil dari survei ini dilakukan pada sebanyak 87.379 responden dengan kelompok usia 17 tahun ke atas di Indonesia, semakin matang usia seseorang maka semakin baik perilakunya dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19 (Linawati, 2020). Selain itu, Maverick, sebuah perusahaan konsultasi komunikasi di Indonesia juga melakukan survei yang melibatkan responden muda yang ada di daerah Jakarta dan Kota Bandung untuk melihat pola konsumsi berita. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 62 persen generasi Y dan Z mempunyai kebiasaan untuk mengikuti perkembangan berita harian. Generasi Y dan Z paling banyak menggunakan portal berita *online* (85 persen), dan diikuti oleh radio (6 persen), sosial media (84 persen), televisi (16 persen), *messaging app* (43 persen) serta media cetak (5 persen). Survei ini berfokus pada generasi Y dan Z karena berdasarkan data dari Bappenas 2019 penduduk Indonesia sebanyak 63 juta berada pada kelompok usia muda yaitu 20-35 (Pininta, 2020). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) pada Mei 2019 juga menunjukkan tingkat konsumsi internet di mana pengguna paling banyak internet adalah generasi Z. Data juga menyebutkan pengguna yang paling banyak berada pada usia 15-19 tahun dan peringkat terbanyak kedua 20-24 tahun (Wirachmi, Ajeng & Hapsari, 2021). Dengan adanya data dari survei tersebut, maka peneliti memilih generasi Z yang memiliki kesadaran yang rendah dalam mengikuti protokol kesehatan Covid-19. Meski berita terkait protokol kesehatan

Covid-19 sudah terus menerus diberitakan dan media selalu mengingatkan masyarakatnya, tetapi yang terjadi di lapangan nyatanya banyak terjadi pelanggaran. Informasi mengenai protokol kesehatan Covid-19 beredar di berbagai media termasuk media *online* sebagai sumber informasi. Khalayak terus menerus menerima pesan yang disampaikan melalui media akan terkena terpaan media. Selanjutnya, khalayak sebagai sasaran media massa ketika diterpa akan menimbulkan efek tertentu yang disebut dengan teori perbedaan individu. Teori ini berasumsi bahwa khalayak yang memiliki keragaman dalam dirinya akan menafsirkan komunikasi massa secara beragam. Perbedaan yang ada dikarenakan pembelajaran dari lingkungan berbeda, kaitannya dengan minat, kebiasaan, preferensi yang mereka miliki. Dalam kasus penelitian ini, khalayak generasi Z memiliki tanggapan yang berbeda terhadap pesan yang sama yaitu pesan protokol kesehatan Covid-19. Khalayak generasi Z yang tinggal di Jakarta tumbuh dari lingkungan yang berbeda dan memiliki psikologis yang berbeda sehingga sangat mungkin akan adanya perbedaan respon.

Dengan penjelasan yang ada pada latar belakang, penelitian ini ingin meneliti bagaimana terpaan media berpengaruh terhadap sikap khalayak. Media memiliki fungsi, salah satunya yaitu memberikan informasi tentang peristiwa dan kondisi dari masyarakat serta menjelaskan, menafsirkan, dan mengomentari makna peristiwa dan informasi (McQuail, 2010, p. 87). Dengan peran yang dimiliki oleh media, seharusnya



bisa menyampaikan informasi yang dapat dipahami dan dimengerti khalayak sehingga masyarakat patuh terhadap protokol kesehatan, tetapi yang terjadi masih banyak ditemukan pelanggaran penerapan protokol kesehatan. Berangkat dari permasalahan itu penelitian ini akan dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Media *online* turut menjadi sumber informasi *up to date* terkait pemberitaan Covid-19. Berbagai media *online* juga tidak berhenti menginformasikan melalui pemberitaan untuk mengajak khalayak mengikuti protokol kesehatan. Penyebaran informasi bertujuan untuk mengajak khalayak mengikuti protokol kesehatan guna mengurangi penyebaran virus Covid-19 yang terjadi. Tetapi yang terjadi di lapangan masih banyak adanya pelanggaran protokol kesehatan Covid-19 dan generasi Z memiliki kesadaran yang rendah untuk mengikuti anjuran protokol kesehatan Covid-19. Maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terpaan berita di media *online* mengenai penerapan protokol kesehatan Covid-19 berpengaruh terhadap sikap khalayak generasi Z dalam mematuhi protokol kesehatan di Jakarta?”.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menjabarkan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah hubungan terpaan berita *online* mengenai penerapan protokol kesehatan Covid-19 terhadap sikap mematuhi protokol kesehatan oleh khalayak generasi Z di Jakarta?
2. Adakah pengaruh terpaan berita *online* mengenai penerapan protokol kesehatan Covid-19 terhadap sikap mematuhi protokol kesehatan oleh khalayak generasi Z di Jakarta?
3. Seberapa besar pengaruh terpaan berita *online* mengenai penerapan protokol kesehatan Covid-19 terhadap sikap mematuhi protokol kesehatan oleh khalayak generasi Z di Jakarta?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat apakah ada hubungan, pengaruh, dan seberapa besar pengaruh dari terpaan berita *online* mengenai penerapan protokol kesehatan Covid-19 terhadap sikap mematuhi protokol kesehatan oleh khalayak generasi Z di Jakarta. Penelitian ini juga bisa menjadi masukan untuk media bagaimana mengemas berita yang lebih mudah dipahami dan diterima khalayak dari berbagai kalangan dan tidak melebih-lebihkan fakta serta bagaimana media bisa menjadi sumber informasi yang dapat memengaruhi khalayak dalam berperilaku mematuhi protokol kesehatan yang bertujuan menghentikan penyebaran virus Covid-19.

Terakhir, penelitian ini bisa menunjukkan efektivitas berita di kala pandemi Covid- 19 yang mendorong masyarakat agar mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis sehingga kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. 5.1 Kegunaan Akademis**

Secara akademis, hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan memberikan tambahan pemikiran di bidang penelitian bagi pengembangan studi komunikasi khususnya sebagai ilustrasi dari penerapan konsep efek media terhadap perilaku khalayak. Di masa pandemi Covid-19, media berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada publik dan media *online* menjadi salah satu sumber informasi. Hadirnya media dapat memberikan informasi seputar Covid-19 dan salah satunya mengenai protokol kesehatan Covid-19 guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Melalui penelitian ini, peneliti mengaplikasikan teori perbedaan individu (*Individual Differences Theory*) yang memiliki asumsi bahwa setiap individu yang menerima pesan media akan merespons dengan berbeda juga. Dalam kasus penelitian ini, masyarakat menerima pesan dari media dan mereka merespons berbeda dibuktikan dengan adanya khalayak yang masih tidak mematuhi penerapan protokol kesehatan Covid-19.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi media bagaimana media dalam menyampaikan informasi agar dapat dipahami dan dimengerti oleh khalayak sehingga khalayak dapat memahami dan mengerti tujuan dari informasi tersebut.

### **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan hanya terbatas salah satu kelompok masyarakat padahal masih banyak kelompok masyarakat yang bisa menjadi subjek penelitian, yaitu kelompok masyarakat yang menggunakan media *online* sebagai sumber informasi serta juga khalayak generasi Z. Penelitian juga membatasi objek penelitian pada satu platform yaitu media *online* atau daring, padahal informasi terkait Covid-19 juga banyak beredar di media konvensional seperti televisi dan media sosial. Keterbatasan waktu dan tempat juga menjadi alasan peneliti memilih Jakarta sebagai lokasi penelitian karena menjadi domisili peneliti. Selain itu, pengumpulan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* tidak memberi kesempatan yang sama untuk setiap anggota populasi menjadi sampel sehingga hasilnya nanti tidak dapat digeneralisasikan